

KAJIAN PENERAPAN *NEW NORMAL* SEBAGAI ANTISIPASI PENYEBARAN COVID-19 DI KABUPATEN BELU NUSA TENGGARA TIMUR, PERBATASAN RI-RDTL

(Study on The Implementation of New Normal as Anticipation for The Spread of Covid-19 in Belu Regency, Nusa Tenggara Timur, RI-RDTL Border)

Pius A. L. Berek^{1)*}, Christina Anugrahini*, Kristina Faleriani Boisala**, Christina Marina Meo*, Agustina Modok***, Gaudentiana Un Bria*, Melius Mau Loko****, Lusianus Demon Kehi*****, Gaudensiana Uduk**

* Program Studi Keperawatan Universitas Timor, Kampus Atambua, Jln Wehor Kabuna Haliwen, Atambua, Nusa Tenggara Timur

** Rumah Sakit Umum Daerah Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua, Jln Dr. Sutomo No. 2 Atambua, Nusa Tenggara Timur

*** Rumah Sakit Umum Pusat Persahabatan, Jln. Persahabatan Raya Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

**** Puskesmas Haliwen, Jln Mgr. Sugyopranoto, Desa Kabuna, Kec. Kakuluk Mesak, Depan Prodi Keperawatan Universitas Timor Kampus Atambua, Haliwen, Nusa Tenggara Timur

***** Rumah Sakit Katholik Marianum, Jln. Raya Betun-Atambua, Dusun Halibaurenes, Desa Naitimu, Kec. Tasifeto Barat, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur

¹⁾Corresponding Author: francisdomin2018@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan penerapan *new normal* sebagai metode antisipasi penyebaran Covid-19 di Belu, Nusa Tenggara Timur, Perbatasan RI-RDTL. **Metode:** Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Teknik sampling menggunakan purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 406 responden. Pengumpulan data menggunakan google form berisi kuesioner yang dimodifikasi dari Tim Mitigasi Bencana Universitas Syiah Kuala Aceh. Kriteria inklusi meliputi 1) bersedia menjadi responden, 2) melek huruf, 3) mampu menggunakan google form, dan 4) berdomisili di Kabupaten Belu. Analisa data menggunakan tendensi sentral terhadap data numerik dan persentasi terhadap data katagorik. **Hasil:** Hasil penelitian diketahui bahwa 72,66% responden menunjukkan perilaku *new normal* yang memadai, terdapat 65,27% setuju untuk menerapkan cara pencegahan penyebaran Covid-19, dan 7,88% tidak setuju, serta 26,85% menyatakan ragu. **Diskusi:** Masyarakat di perbatasan RI-RDTL hendaknya meningkatkan kewaspadaan diri sebagai upaya untuk mencegah penularan Covid 19. Pemerintah Kabupaten Belu perlu melakukan sosialisasi dan evaluasi yang tegas terkait penerapan *new normal* untuk menekan penyebaran Covid-19 di perbatasan RI-RDTL.

Kata kunci: *pandemi, antisipasi penyebaran covid-19, new normal*

ABSTRACT

Background: This study aims to identify the readiness to implement the new normal as a method of anticipating the spread of Covid-19 in Belu, East Nusa Tenggara, the RI-RDTL border. **Methods:** The research design used a descriptive quantitative approach. The sampling technique used purposive sampling and obtained a sample of 406 respondents. Data collection using a google form containing a modified questionnaire from the Syiah Kuala Aceh University Disaster Mitigation Team. The inclusion criteria included 1) being willing to be a respondent, 2) being literate, 3) being able to use google form, and 4) being domiciled in Belu Regency. Data analysis uses a central tendency to numerical data and percentages to categorical data. **Results:** The results of the study showed that 72.66% of respondents showed adequate new normal behavior, 65.27% agreed to implement ways to prevent the spread of Covid-19, 7.88% disagreed, and 26.85% expressed doubt. **Discussion:** People at the RI-RDTL border should increase self-awareness as an effort to prevent the transmission of Covid 19. The Belu Regency government needs to carry out socialization and strict evaluation regarding the implementation of the new normal to suppress the spread of Covid-19 at the RI-RDTL border.

Keywords: *pandemic, anticipation of the spread of covid-19, new normal*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) telah mengumumkan Covid-19 sebagai new emerging disease dan ditetapkan menjadi pandemic sejak 11 Maret 2020 yang lalu. Hingga sekarang Covid-19 masih menjadi sebuah pandemi global yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia. Namun demikian masyarakat harus tetap menjalankan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karenanya, diperlukan upaya untuk memutuskan mata rantai penularan corona virus 19 melalui tatanan kehidupan baru (*new normal*). Sebagaimana diketahui bahwa corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat (Kasumawati, Hasan, and Ratnaningtyas 2020; Paraskevis et al. 2020)

Merebaknya virus corona (Covid-19) ke hampir seluruh negara di dunia, menyebabkan WHO menaikkan status virus corona menjadi pandemi. Sejak 15 Maret 2020 pemerintah Indonesia mengumumkan untuk masyarakat melakukan *social distancing*. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya mencegah dan memperlambat penyebaran virus. Kepatuhan masyarakat dalam melakukan *social distancing* dan menjaga kebersihan merupakan kunci utama dalam memutuskan rantai penyebaran Covid-19 (Rosidi and Nurcahyo 2020)

Wabah COVID-19 ini meningkat tajam dan menyita perhatian bukan hanya di Cina saja tetapi di seluruh dunia. Sejak 31 Desember 2019, *China Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina (Isbaniah et al. 2020). Virus ini sangat menular dan menyebar dengan cepat di berbagai kota dan provinsi di Cina serta beberapa negara lain (Luo et al. 2020). Sehingga pada tanggal 31 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia mendeklarasikan wabah koronavirus baru di Wuhan, Cina sebagai “Keadaan Darurat Kesehatan Publik untuk

Kepedulian Internasional”. Pada 11 Februari 2020, terdapat 44.653 kasus infeksi yang dikonfirmasi dan 1.113 kematian telah dilaporkan di daratan Cina. Di luar Cina, ada 395 kasus yang dikonfirmasi dan 1 kematian dari 24 negara (Majni 2020).

Berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*) pada tanggal 08 Oktober 2020 terdapat 36.002.827 kasus terkonfirmasi positif dan 1.049.810 kematian di dunia. Di Indonesia terdapat 320.564 kasus terkonfirmasi positif dan 11.580 kasus kematian. Di Propinsi NTT sebanyak 97 kasus. Khusus di Kabupaten Belu belum dilaporkan adanya kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19. Rata-rata temuan kasus baru di Indonesia sebesar 4000 kasus perhari dan kematian sebesar 100 orang perhari (Satgas Penanganan COVID 19, 2020)

Pencegahan penyakit merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan. Pencegahan melibatkan aktivitas peningkatan kesehatan termasuk program pendidikan khusus, yang dibuat untuk membantu klien menurunkan risiko sakit, mempertahankan fungsi yang maksimal, dan meningkatkan kebiasaan yang berhubungan dengan kesehatan yang baik (Isbaniah et al. 2020). Seiring dengan adanya kasus penyebaran virus corona, kebutuhan pelayanan kesehatan menuntut tenaga kesehatan memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan penekanan pada peningkatan kesehatan dan pencegahan penularan penyakit. Upaya pencegahan Covid-19 ini dilakukan untuk menurunkan angka kematian dan penularannya. (Putri, Dewi, and Maemunah 2021)

Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi dapat dilakukan dengan cara mencuci tangan secara teratur, menerapkan etika batuk dan bersin, menjaga jarak sosial dan fisik yang memadai. Hindari kontak dekat dengan siapa pun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan

bersin (Isbaniah et al. 2020; Angeline Pieter 2021).

Menurut WHO cara mencegah penularan virus corona dengan menerapkan hidup sehat, menjaga kebersihan dan menerapkan social distancing. Social distancing adalah jarak sosial yang artinya menjaga kedekatan fisik dengan seseorang guna mengurangi perpindahan virus dari tubuh satu ke yang lain (Slamet et al. 2013).

Hidup berdampingan di tengah-tengah virus yang belum ditemukan vaksinnnya memang akan menjadi tatanan baru. Masyarakat harus tetap melawan penyebaran virus itu sambil beraktivitas seperti sediakala (Safrizal et al. 2020). Tentu, aktivitas yang dilakukan bukan seperti sebelum adanya pandemi corona ini. Jangan membayangkan ketika beraktivitas nanti ada jabat tangan, apalagi cipika-cipiki. Aktivitas dilakukan harus tetap berpegang pada protokol kesehatan seperti menjaga jarak, memakai masker, menghindari kerumunan, dan kerap mencuci tangan. (Ahmad Rosidi and Edy Nurcahyo 2020);

Sejalan dengan perkembangan virus ini, sampailah pada kondisi dimana kebijakan baru yang akan diterapkan yaitu era *new normal*. Terkait kebijakan *new normal*, setiap kebijakan dikembalikan kepada masing-masing daerah (Kepres 2020). Dalam hal ini Kabupaten Belu yang merupakan perbatasan langsung RI – RDTL juga harus mengambil sikap untuk diberlakukannya masa *new normal*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis terpanggil untuk melakukan kajian terkait kesiapan pemerintah untuk menerapkan *new normal* di perbatasan RI RDTL. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Kesiapan Dalam Menerapkan *New normal* dalam Mengantisipasi Penyebaran Covid 9 di Kabupaten Belu Perbatasan RI RDTL?”. Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah: 1) bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai

bahan masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan untuk menerapkan *new normal* dalam penanggulangan Covid 19 di perbatasan RI RDTL; 2) bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kewaspadaan diri sebagai upaya untuk mencegah penularan Covid 19.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kesiapan dalam menerapkan *new normal* dalam Mengantisipasi Penyebaran Covid 19. Survey ini dilakukan oleh tim peneliti yang terdiri dari anggota DPD PPNI Kabupaten Belu terhadap 406 orang responden masyarakat Kabupaten Belu, dengan kriteria inklusi 1) bersedia menjadi responden, 2) bisa baca tulis, 3) mampu mengoperasikan google form, 4) domisili di wilayah Kabupaten Belu. Survei dilakukan menggunakan kuisisioner yang dimodifikasi dari Tim Mitigasi Bencana Universitas Syiah Kuala Aceh (Satuan Tugas Covid-19 2020), telah dilakukan uji kelayakan penggunaannya. Instrumen yang digunakan adalah pertanyaan yang dibuat dalam bentuk Google Form. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 6 s.d 19 Juni 2020.

HASIL

Rata-rata umur responden adalah 34,56 tahun dengan usia termuda 15 tahun dan tertua 65 tahun.

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Agama, Pekerjaan, Kecamatan.

No	Karakteristik	Jumlah	Persentasi (%)
1	Jenis Kelamin:		
	Laki-laki	151	37
	Perempuan	253	63
2	Pendidikan:		
	SMP atau sederajat	3	0.74
	SMA atau sederajat	58	14.36
	Diploma	62	40.10
	Sarjana	170	42.08
	Paska Sarjana	6	1.49
	Tidak Sekolah	5	1.24
3	Agama:		
	Islam	18	4.44
	Katolik	356	87.90
	Protestan	29	7.16
	Hindu	2	0.49
4	Pekerjaan:		
	ASN	135	33
	Non ASN	140	34
	Swasta/Wiraswasta	65	16
	Pelajar/Mahasiswa	17	4
	Ibu Rumah Tangga	28	7
	Tidak Bekerja	21	5
5	Kecamatan:		
	Tasifeto Timur	19	5
	Tasifeto Barat	37	9
	Raimanuk	14	3
	Raihat	9	2
	Nanaet Duabesi	8	2
	Lasiolat	15	4
	Lamaknen Selatan	4	1
	Lamaknen	16	4
	Kota Atambua	101	25
	Kakuluk Mesak	31	8
	Atambua Selatan	84	21
	Atambua Barat	68	17

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa presentasi terbanyak dari masing-masing karakteristik adalah perempuan sebanyak 63%, tingkat pendidikan sarjana 42,08%, agama Katolik 87,90%, pekerjaan sebagai pegawai Non

ASN 34% dan responden dari Kecamatan Kota Atambua 25%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kajian Penerapan *New normal*

No	Kajian Penerapan <i>New normal</i>	Jumlah	Persentasi (%)
1	Perilaku memadai	295	72.66
2	Perilaku tidak memadai	111	27.34
	Jumlah	406	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perilaku masyarakat terkait penerapan *new normal*, 72.66% responden

menunjukkan perilaku yang memadai, dan 27.34% menunjukkan perilaku yang tidak memadai.

Tabel 3 Persepsi Responden Terkait Penerapan *New normal*

No	Persepsi – Pendapat	Jumlah	Persentasi
1	Setuju	265	65.27
2	Tidak setuju	32	7.88
3	Ragu-ragu	109	26.85
	Jumlah	406	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 65.27% responden menyatakan setuju untuk dilaksanakan *new normal*, namun masih ada 7.88% responden menyatakan tidak setuju, dan 26.85% ragu-ragu.

PEMBAHASAN

Berawal dari kejadian pertama, yaitu pada tanggal 2 Maret 2020 Pemerintah Indonesia mengumumkan 2 orang yang positif Covid-19, dimana ada berita tentang seorang pasien mendapatkan telepon dari temannya yang di Malaysia pada 28 Februari 2020 (Ratna Nuraini 2020). Dalam sambungan telepon tersebut, pasien mendapatkan informasi jika WNA Jepang yang merupakan temannya itu positif terinfeksi virus corona. Pemerintah Indonesia melalui Juru Bicara Penanganan COVID-19 mengumumkan bahwa jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia semakin bertambah, dimana update data hingga sampai tanggal 07 Oktober 2020 dilaporkan kasus positif sebanyak 315.714 orang, dan sembuh sebanyak 240.29, sedangkan angka kematin sebesar 11.472 jiwa. Adapun perkembangan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 perhari rata-rata diatas 4.000 kasus perhari dan

meninggal rata-rata 100 jiwa per hari (Majni 2020); Bappenas 2021).

Penyebaran Corona Virus di Indonesia (Covid-19) dengan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian telah meningkat dan meluas lintas wilayah dan lintas negara dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Virus Corona kemudian muncul dan memberikan begitu banyak pengaruh dalam berbagai sektor. Selain menimbulkan masalah utama pada sektor kesehatan, salah satu sektor yang terdampak dan begitu terasa adalah sektor ekonomi (Rosidi and Nurcahyo 2020); Aprilia 2020).

Menularnya Covid-19 membuat dunia menjadi resah, termasuk di Indonesia. Seiring mewabahnya virus corona atau covid-19 ke ratusan negara, pemerintah Indonesia menetapkan protocol kesehatan yang dilaksanakan di seluruh Indonesia yang dipandu secara terpusat oleh kementerian kesehatan. Salah satu upaya atau protokol tersebut adalah penerapan PSBB (Kepres, 2020).

Disejumlah daerah yang telah menerapkan PSBB dianggap tidak efektif dengan alasan berbagai faktor. Menurut Sosiolog, Imam Prasodjo, Faktor penghambat

pelaksanaan PSSB yaitu: 1) kesadaran masyarakat; 2) banyaknya kantor yang harusnya tutup tetapi tidak tutup, masih mewajibkan bekerja; 3) Pembagian sembako yang tidak lancar; 4) Pendekatan hukum yang tidak serius (Rosidi and Nurcahyo 2020).

Adapun program konkrit dalam upaya memutuskan mata rantai penularan Covid-19 adalah 3M yaitu menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan (Supriatin 2020). Penelitian ini ditemukan bahwa secara keseluruhan, upaya 3M ini telah dilaksanakan dimana 99.51% responden telah menggunakan masker dengan baik dan benar, namun masih ada 0.49% responden yang belum tepat. Terkait social distancing dan physical distancing rata-rata sudah diterapkan dengan baik, namun masih banyak responden yang keluar rumah terutama mengunjungi keramaian seperti pasar (46.8%), toko/supermarket (41.6%), bepergian menggunakan ojek (12.3%).

Regulasi tentang *new normal* di Indonesia yang diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK. 01.07 / MENKES / 328 / 2020 (KemKes 2020) tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 pada Situasi Pandemi yang melanda dunia termasuk Indonesia saat ini masih belum jelas terutama terkait regulasi turunannya. Hal ini dapat dilihat dari peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 yang mengatur tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (Kepres, 2020) tidak mengatur secara menyeluruh tentang penerapan *new normal* sehingga peraturan tersebut tidak memiliki payung hukum yang kuat. Penduduk Indonesia yang saat ini diperkirakan mencapai 267.7 juta sangat membutuhkan kejelasan pemerintah terkait dengan peraturan *new normal* yang memadai. Pemerintah harus segera membuat peraturan tentang penerapan *new normal* yang bisa dijadikan pegangan dalam penerapannya saat ini (Rosidi and Nurcahyo 2020).

Gugus Tugas COVID 19 telah menetapkan lima tahapan menuju *new normal* (Supriatin 2020), diantaranya adalah prakondisi, timing, prioritas, koordinasi, dan monitor-evaluasi. Pada tahap prakondisi pemerintah daerah harus memberikan informasi yang jelas dan menyeluruh dalam hal ini informasi yang diberikan harus mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat secara keseluruhan. Informasi tersebut meliputi pencegahan dan penanganan COVID 19 (Suryaningrum, Nurjazuli, and Rahardjo 2021; Muhyiddin 2020).

Pada tahap timing, pemerintah seharusnya menentukan waktu yang tepat kapan suatu daerah dapat memulai aktivitas sosial ekonomi dengan memperhatikan data dari epidemiologi, tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan, kesiapan organisasi dan manajemen di daerah serta memastikan kesiapan fasilitas pelayanan kesehatan.

Pada tahap prioritas, pemerintah daerah perlu memilih sektor yang diutamakan untuk proses pemulihan sosial dan ekonomi secara bertahap.

Pada tahap koordinasi, pemerintah saling koordinasi antara pusat dan daerah. Tahapan ini sangat penting dimana terjadi konsultasi timbal balik antara pemerintah pusat dan daerah yang sinergis dalam pengambilan keputusan.

Pada tahap yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Pada tahap ini pemerintah daerah melakukan monitor dan evaluasi terkait pelaksanaan *new normal*, apakah sudah sesuai atau belum, dan pelaporan-pelaporan kasus yang terjadi dampak dari penerapan *new normal*.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bupati dan Wakil Bupati Belu; serta DPD PPNI Kabupaten Belu yang telah memfasilitasi dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rosidi, and Edy Nurcahyo. 2020. "Penerapan New Normal (Kenormalanbaru) Dalam Penanganan Covid-19 Sebagai Pandemi Dalam Hukum Positif." *Ournal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani* 8.2 (21): 193–97.
- Angeline Pieter, Desi dan Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari. 2021. "Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu." *Sereal Untuk* 8 (1): 51.
- Aprilia, Eka Sri. 2020. "Upaya Peningkatan Pendapatan Nasional Di Tengah Wabah Virus Corona Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah* 6 (1): 19–28.
- Bappenas, Kementerian PPN. 2021. *Studi Pembelajaran Penanganan COVID-19 Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Isbaniah, Fathiyah, Dyani Kusumowardhani, Pompini Agustina, Aditya Susilo, Retno Wihastuti, Vivi Setyawaty, Aryati, et al. 2020. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Edited by Listiana Aziza, Adistikah Aqmarina, and Maulidiah Ihsan. Empat. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P).
- Kasumawati, F, M Hasan, and Tri Okta Ratnaningtyas. 2020. "Kesiapan Menghadapi 'New Normal.'" *Jam: Jurnal Abdi Masyarakat* 1 (1). <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/JAM/article/view/87>.
- KemKes. 2020. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 Tentang Panduan Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Di Tempat Kerja Perkantoran Dan Industri Dalam*
- Keppres. 2020. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)."
- Luo, Hui, Qiao ling Tang, Ya xi Shang, Shi bing Liang, Ming Yang, Nicola Robinson, and Jian ping Liu. 2020. "Can Chinese Medicine Be Used for Prevention of Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)? A Review of Historical Classics, Research Evidence and Current Prevention Programs." *Chinese Journal of Integrative Medicine* 26 (4): 243–50. <https://doi.org/10.1007/s11655-020-3192-6>.
- Majni, Ferdian Ananda. 2020. "Update Covid - 19 per 9 Juli : Kasus Positif." *Media Indonesia*, no. July: 657–58.
- Muhyiddin. 2020. "Covid-19, New Normal, Dan Perencanaan Pembangunan Di Indonesia." *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4 (2): 240–52. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>.
- Paraskevis, D., E. G. Kostaki, G. Magirkinis, G. Panayiotakopoulos, G. Sourvinos, and S. Tsiodras. 2020. "Full-Genome Evolutionary Analysis of the Novel Corona Virus (2019-NCoV) Rejects the Hypothesis of Emergence as a Result of a Recent Recombination Event." *Elsevier*, no. January. <https://doi.org/10.1016/j.meegid.2020.104212>.
- Putri, Ronasari Mahaji, Novita Dewi, and Neni Maemunah. 2021. "Gambaran Perilaku Mahasiswa Dalam Pencegahan Penularan Corona Virus 2019 Disease (Covid-19)." *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* 10 (1): 55. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.275>.
- Ratna Nuraini. 2020. "Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik."

- Indonesia.Go.Id*, 1.
<https://www.indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>.
- Rosidi, Ahmad, and Edy Nurcahyo. 2020. "Peneraan New Normal (Kenormalan Baru) Dalam Penanganan COVID-19 Sebagai Pandemi Dalam Hukum Positif." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9).
- Safrizal, Danang Insita Putra, Safriza Sofyan, Bimo, Edy Suharmanto, Wahyu Hidayat, Amirin Uswantini, et al. 2020. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah: Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis, Dan Manajemen. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Jakarta: KEMENTERIAN DALAM NEGERI.
- Satuan Tugas Covid-19. 2020. "Hasil Kajian Penerapan Social/Physical Distancing Antisipasi COVID-19 Di Aceh." *International Journal of Disaster Management*.
<http://tdmrc.unsyiah.ac.id/hasil-kajian-penerapan-socialphysical-distancing-antisipasi-covid-19-di-aceh/%0Ahttp://covid19.unsyiah.ac.id>.
- Slamet, Arie Bratasena, Martahan Sitorus, Nani Rizkiyati, Erlang Samoedro, Ira Wignjadiputro, Rian Hermana, et al. 2013. *PEDOMAN UMUM KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI (MERS-CoV)*. Jakarta.
- Supriatin. 2020. "Gugus Tugas Covid - 19 Ungkap Lima Tahapan Menuju New Normal." *Merdeka.Com*, June 9, 2020.
- Suryaningrum, Fatma Nur, Nurjazuli, and Mursid Rahardjo. 2021. "Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Sronдол Wetan, Semarang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 9 (2): 257–63.
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Health & Gender-Bases Medicine., 10, 983–989.